



Paaloka sebagai Ekspresi Budaya Religius Masyarakat Detunggal

Fransiskus Saverius Minggu ^{1*}, Yulianus Kian ², Jefrianus Ulu Manek ³, Paskalis Jhon Juang ⁴, Frederikus Rifaldo Soro ⁵, Robertho Mario Wetan Kwure ⁶

¹⁻⁶ Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email : anchykandow@gmail.com ¹, Vianhidalabi@gmail.com ², frederikusrifaldo@gmail.com ⁵,
Kwurerio@gmail.com ⁶

*Penulis korespondensi : anchykandow@gmail.com

Abstract. *Paaloka is a religious-cultural practice of the indigenous community of Detunggal Village that functions as a medium for maintaining relationships with ancestors as well as a means of fostering social solidarity. This study aims to analyze the religious meaning of Paaloka and its relevance from the perspective of Catholic faith and within the local social context. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation and in-depth interviews with traditional leaders, church leaders, and community members. Data analysis was conducted through processes of reduction, categorization, and thematic interpretation. The findings indicate that Paaloka embodies religious values such as expressions of gratitude, petitions for blessings, and respect for ancestors, and serves to strengthen communal identity and social cohesion. From a theological perspective, Paaloka can be understood as a space for the inculturation of Catholic faith insofar as it is interpreted as an expression of prayer and lived faith in God without negating the teachings of the Church. This study underscores the importance of dialogue between faith and culture in the development of contextual pastoral practice.*

Keywords: *Catholic Faith, Detunggal Village, Inculturation, Paaloka, Religious Culture.*

Abstrak. Paaloka merupakan praktik budaya religius masyarakat adat Kampung Detunggal Lewumbang yang berfungsi sebagai media relasi dengan leluhur sekaligus sarana pembentukan solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna religius Paaloka serta relevansinya dalam perspektif iman Katolik dan konteks sosial masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemimpin umat, dan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paaloka mengandung nilai-nilai religius berupa ungkapan syukur, permohonan berkat, dan penghormatan terhadap leluhur, serta berfungsi memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas. Dalam perspektif teologis, Paaloka dapat dipahami sebagai ruang inkulturasi iman Katolik sejauh dimaknai sebagai ekspresi doa dan penghayatan iman kepada Allah tanpa meniadakan ajaran Gereja. Penelitian ini menegaskan pentingnya dialog antara iman dan budaya dalam pengembangan pastoral kontekstual.

Kata Kunci: Budaya Religius, Detunggal Lewumbang, Iman Katolik, Inkulturasi, Paaloka.

1. LATAR BELAKANG

Kampung Detunggal Lewumbang adalah pusat kegiatan kultural di area Detunggal, yang berlokasi di Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Kawasan adat ini meliputi beberapa desa di sekelilingnya, seperti Aendoko, Ekolea, Sokoria, dan Fataatu, dengan Lewumbang sebagai poros utama adat dan nilai spiritualitas warga. Dalam konteks masyarakat lama, bumi dimengerti bukan sekadar kawasan fisik, melainkan juga ruang hidup yang dibekali makna religius serta relasi antarwarga (Buru, 2020). Pemahaman ini membentuk kesadaran bersama bahwa tanah adalah pusaka dari para leluhur yang membawa ruh

penghidupan, jadi koneksi antara insan dengan alam dan nenek moyang menjadi unsur pokok dalam tatanan sosial warga Detunggal.

Kebiasaan yang ada dalam komunitas Lewumbangga berperan sebagai jati diri, sekaligus sebagai kerangka makna yang mengatur hubungan sosial dan spiritual dalam kelompok masyarakat itu. Dalam latar belakang warga Flores, adat dan keyakinan adalah dua elemen yang terjalin erat dan tidak terpisahkan sebab memegang peranan krusial demi mempertahankan kebersamaan sosial serta kelangsungan nilai-nilai hidup bersama (Muda, 2021). Salah satu wujud jelas dari kerangka makna ini adalah kebiasaan Paaloka, yakni tindakan mempersembahkan santapan kepada leluhur sebagai wujud penghargaan dan pengakuan atas eksistensi mereka dalam kehidupan komunal. Melalui Paaloka, ikatan dengan para leluhur diakui sebagai jalinan yang tetap hidup dan bermakna, maka tradisi ini menjadi wahana untuk meneruskan jati diri kultural dan spiritual dari angkatan ke angkatan.

Selain mengemban fungsi sosial dan identitas, Paaloka turut mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Upacara yang ada dalam kebiasaan setempat dipahami sebagai tatanan simbol yang membolehkan manusia untuk memahami kenyataan paling dasar dari keberadaan mereka serta membangun relasi dengan kekuatan yang lebih tinggi (Geertz, 1973). Di Paaloka, perlambang yang berhubungan dengan santapan, sembahyang, serta tahapan upacara berfungsi selaku ekspresi rohani yang dipahami oleh kelompok Lewumbangga. Kegiatan ini menegaskan pandangan bahwa keselarasan hidup hanya dapat dipertahankan apabila ikatan antara insan, lingkungan, dan leluhur terus bekerja sama, maka adat dan kerohanian tidak terpisah, namun saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, kendala dari kemajuan zaman menghantam kelestarian dan pengertian Paaloka. Pergeseran pola pikir kaum muda, pengaruh dari ajaran formal, dan cara pandang keyakinan yang semakin kaku umumnya menghasilkan pemisahan antara kebiasaan turun-temurun dan tata cara beribadah. Perubahan tatanan masyarakat ini harus dikaji secara mendalam dan sesuai latar agar tidak menghilangkan makna-makna setempat yang ada di kalangan warga (Sugiyono, 2019). Sampai sekarang, penyelidikan ilmiah yang berpusat pada Paaloka sebagai penampakan tradisi spiritual warga Detunggal masih terhitung jarang. Oleh sebab itu, kajian ini berupaya mengurai makna Paaloka serta menyumbang dalam komunikasi antara adat setempat dan keyakinan Katolik.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya dan aspek religiositas merupakan dua unsur yang terikat erat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan tatanan gagasan, norma,

lambang, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi sebelumnya, sementara religiositas berkaitan dengan cara setiap orang membangun koneksi dengan kenyataan yang suci dan gaib. Dalam masyarakat tradisional, religiositas tidak selalu tampak lewat kelembagaan agama resmi, tetapi lebih terlihat pada kegiatan budaya harian yang sarat arti kiasan. Budaya berfungsi sebagai tatanan lambang yang membantu masyarakat menafsirkan pengalaman, kesusahan, dan harapan dalam hidup, sehingga tata cara spiritual setempat menjadi jalan utama mengungkapkan iman dan kepercayaan mereka dalam konteks budaya yang sesuai.

Dari perspektif antropologi, upacara untuk menghormati nenek moyang dimengerti sebagai perbuatan kiasan yang punya kegunaan sosial maupun batin. Kegiatan seperti menyuguh makanan bagi leluhur, yang ada di beragam masyarakat tradisional, tidak diartikan mentah-mentah sebagai pemenuhan kebutuhan fisik arwah leluhur, tetapi sebagai cara menghormati dan mengakui keberadaan mereka dalam kehidupan publik. Upacara semacam ini berperan dalam menguatkan kebersamaan antar warga masyarakat, memelihara ketenangan hidup bersama, serta menegaskan jalinan selaras antara insan, nenek moyang, dan lingkungan. Dengan begitu, upacara leluhur menjadi sarana pertemuan antara bidang sosial dan spiritual yang membentuk jati diri bersama kelompok masyarakat.

Hubungan antara orang, leluhur, dan alam dalam kegiatan budaya memperlihatkan pandangan dunia kosmologis masyarakat adat yang utuh. Keberadaan tidak dipandang terpisah, melainkan merupakan sebuah jejaring relasi yang saling bergantung. Karena itu, bumi, lingkungan, dan leluhur dianggap sakral sebab dipercaya menjadi wadah kehadiran ilahi dalam kehidupan manusia (Buru, 2020). Oleh sebab itu, upacara nenek moyang tidak cuma dilihat sebagai adat, tetapi juga sebagai cara menjaga keselarasan alam semesta dan rohani. Pandangan ini menegaskan bahwa kebudayaan setempat mempunyai aspek teologis tersembunyi yang perlu dikaji dan ditafsirkan lebih dalam.

Dalam lingkup keyakinan Kristen, kegiatan menghormati leluhur sering kali dipandang dengan ragu. Akan tetapi, Gereja lewat cara inkulturasi mengakui jika nilai budaya setempat dapat menjadi sarana penyampaian keyakinan setelah disucikan dan diarahkan pada Kristus (Muda, 2021). Gagasan persekutuan orang kudus di keyakinan Katolik menyediakan tempat teologis untuk memahami relasi antara yang hidup dan yang wafat sebagai hubungan spiritual yang ditopang doa dan iman. Lewat pendekatan inkulturatif, kebiasaan keagamaan setempat tidak dipandang ancaman, tetapi sebagai sumber yang dapat memperkaya pengalaman iman umat dalam situasi hidup mereka (Sugiyono, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai cara kualitatif deskriptif supaya mendalami makna kultural serta keagamaan dari tradisi Paaloka dalam kehidupan warga asli di Detunggali Lewumbangga, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Tokoh masyarakat adat, pemuka ritual, dan anggota kelompok yang serta-merta ikut Paaloka dipilih menjadi sasaran kajian secara sengaja. Pengumpulan informasi dilaksanakan lewat pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, kemudian diurai secara tematik lewat tahap pengurangan, penyajian, dan tafsir data dengan menghubungkannya pada kerangka berpikir yang bersangkutan (Sugiyono, 2019). Keabsahan informasi dijamin melalui uji silang sumber dan prosedur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Paaloka di Lewumbangga

Asal-usul dan Sejarah Paaloka

Tradisi Paaloka dianggap oleh warga Kampung Detunggali Lewumbangga sebagai pusaka dari leluhur yang dijaga dari masa lampau dan tetap dijalankan sampai kini. Dalam percakapan dengan Bapak Yohanes Fransiskus Kaki, tokoh adat di lokasi tersebut, diperlihatkan bahwa masa mulai praktik Paaloka sulit ditentukan, tetapi selalu menjadi bagian kehidupan warga, melekat pada kebiasaan mereka. Adat istiadat ini diwariskan melalui penuturan lisan serta keterlibatan langsung pada upacara, sehingga pemahaman tentang Paaloka tertanam erat dalam ingatan kolektif warga. Cara penyampaian ini menandakan bahwa tradisi ini terus hidup lewat pengalaman dan kegiatan bersama, bukan melalui dokumen tertulis (Koentjaraningrat, 2009).

Alur pewarisan Paaloka berlangsung secara wajar di lingkungan keluarga dan kelompok. Anakanak serta generasi muda diperkenalkan pada adat ini melalui kehadiran dan partisipasi mereka saat ritual berlangsung. Berdasarkan keterangan Bapak Yohanes Fransiskus Kaki, cara kerja ini membantu generasi muda mengerti bahwa Paaloka lebih dari sekadar kebiasaan, tetapi memuat nilai spiritual yang menghormati para pendahulu. Dengan pola ini, Paaloka juga berperan sebagai sarana pendidikan kebudayaan yang membentuk pandangan warga Lewumbangga terkait sejarah, jati diri, serta sisi religius keberadaan mereka (Turner, 1967).

Waktu dan Konteks Pelaksanaan

Penyelenggaraan Paaloka amat terhubung dengan alur hidup penduduk Lewumbangga, khususnya dalam bidang bercocok tanam serta kejadian penting pada ranah keluarga. Dari hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Fransiskus Kaki, jelas terlihat bahwa upacara ini umumnya

dilaksanakan sebelum musim menanam padi untuk memohon restu dan penjagaan, serta dilangsungkan sesudah panen sebagai ungkapan terima kasih atas rezeki yang diperoleh. Di samping itu, Paaloka juga dikerjakan pada beragam kondisi lainnya, contohnya ketika mengadakan perayaan syukur keluarga maupun sewaktu anak-anak bersiap untuk melanjutkan studi ke luar kampung.

Banyaknya situasi pelaksanaan ini memperlihatkan bahwa Paaloka tidak terpatok pada periode yang kaku, melainkan disesuaikan dengan keperluan warga setempat. Keluwesan ini menggambarkan keberadaan Paaloka sebagai suatu upacara yang menyertai momen-momen genting dalam pengalaman insan, sehingga tradisi adat ini menyuguhkan arti spiritual bagi perjalanan hidup masyarakat Lewumbangga. Dalam sudut pandang antropologi agama, kategori upacara semacam ini berperan menguatkan asa dan memberikan rasa nyaman bagi kelompok saat menghadapi babak yang menyusul (Eliade, 1959).

Unsur-unsur Ritual Paaloka

Penyelenggaraan Paaloka meliputi berbagai bagian upacara yang memiliki arti kiasan spesifik. Sesuai dengan wawancara yang dijalankan, tempat paling cocok untuk menjalankan upacara ini umumnya berada di rumah adat, yang berfungsi sebagai inti kehidupan suci warga. Walaupun demikian, pada kondisi tertentu, Paaloka pun dapat diadakan di kediaman tiap keluarga atau dekat kuburan para nenek moyang. Hal ini memperlihatkan bahwa kesucian ritual tidak hanya ditentukan oleh tempatnya, tetapi bergantung pada pemahaman keagamaan dan keterlibatan kelompok dalam menghormati leluhur (Koentjaraningrat, 2009).

Upacara Paaloka umumnya memanfaatkan persembahan yang berisi nasi, daging, dan organ dalam hewan yang disembelih, bersama sirih pinang, tembakau, dan minuman adat seperti *moke* atau tuak. Bapak Yohanes Fransiskus Kaki menjelaskan bahwa persembahan ini diartikan sebagai lambang penghormatan serta pernyataan terima kasih kepada para leluhur, bukan sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani mereka. Melalui persembahan ini, masyarakat mengungkapkan pemahaman mengenai keterlibatan leluhur dalam kehidupan kerabat dan masyarakat.

.Peran Tokoh Adat dan Keluarga

Tokoh adat serta ketua keluarga memegang peran penting dalam memandu jalannya Paaloka. Upacara adat biasanya diawali dengan tutur adat yang bertindak sebagai jempunan kiasan bagi para leluhur, misalnya: *“Mai si miu dua bapu ata mata, mai ka si are pesa nae.”* Tuturan ini menandakan dimulainya dialog kiasan antara manusia dan leluhur dalam suasana yang disucikan.

Sehabis kata pembuka, tokoh adat menyampaikan permohonan yang diungkapkan dalam bahasa adat, contohnya: *“Tipo kami jie-jie, pama kami pawe-pawe, we tebo tua ngere sua maku ngere watu, we nge ngala beka kapa.”* Menurut keterangan Bapak Yohanes Fransiskus Kaki, kalimat ini berisi harapan supaya para leluhur melindungi keluarga, menjaga hasil panen, dan menyertai setiap langkah hidup masyarakat. Keterlibatan sanak keluarga dalam upacara ini memperlihatkan bahwa Paaloka itu bersifat bersama dan mempererat ikatan antara manusia, leluhur, serta alam sebagai satu kesatuan eksistensi (Eliade, 1959).

Paaloka sebagai Ekspresi Religius Masyarakat

Dimensi Spiritual Paaloka

Paaloka dilihat oleh warga Desa Detunggali Lewumbangga sebagai sarana guna menciptakan dan menjaga ikatan batin dengan leluhur. Berdasarkan percakapan dengan Bapak Yoseph Rallo, kelompok masyarakat setempat meyakini bahwa para leluhur tidak terpisah dari kehidupan insan yang kini ada, melainkan tetap hadir selaku penjaga dan penghubung atas rahmat. Karena itu, Paaloka berperan sebagai titik temu simbolis antara manusia dengan nenek moyang dalam nuansa sakral.

Ikatan semacam itu tidak dimengerti sebagai peribadatan terhadap leluhur, tetapi sebagai cara menghargai dan mengakui sumbangsih mereka dalam riwayat hidup kerabat dan lingkungan. Lewat ritual Paaloka, warga menunjukkan keterikatan rasa dengan akar mereka dan memperkuat kesinambungan di antara angkatan terdahulu dan angkatan sekarang. Pola koneksi yang seperti ini mencerminkan sifat keagamaan masyarakat lama yang menempatkan leluhur sebagai bagian krusial dalam tatanan rohani paguyuban (Dhavamony, 1995).

Doa dalam praktik Paaloka disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa lama dan dipimpin oleh pemimpin adat atau kepala rumah tangga. Menurut keterangan Bapak Yoseph Rallo, doa tradisional bukan cuma kumpulan kata, tetapi mewakili cara komunikasi yang menyambungkan manusia dengan para leluhur. Penyampaian doa biasanya diawali dengan salam lama sebagai bentuk menghormati, kemudian dilanjutkan dengan permohonan yang disesuaikan dengan keadaan ritual yang sedang dijalankan.

Bahasa lama yang dipakai dalam doa mempunyai makna simbolik yang besar karena dianggap sebagai bahasa yang diwariskan oleh nenek moyang. Oleh sebab itu, doa Paaloka menjadi tanda keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan fungsi kekuatan spiritual dalam urusan hidup mereka. Dalam pandangan antropologi agama, doa ritual mempunyai peran utama dalam menguatkan kesadaran religius kelompok sekaligus menegaskan pentingnya arti keramat dari perbuatan simbolik yang dilaksanakan (Geertz, 1973).

Paaloka sebagai Ungkapan Syukur dan Permohonan

Paaloka merupakan cara masyarakat menunjukkan rasa hormat pada kehidupan, kesehatan, dan hasil jerih payah mereka. Bapak Yoseph Rallo menerangkan bahwa diadakannya Paaloka, terutama sesudah panen atau dalam acara syukur keluarga, dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur yang dipercaya memberi dukungan dan penjagaan sepanjang hidup mereka. Ungkapan rasa terima kasih ini diperlihatkan melalui penyediaan makanan serta ritual doa yang dilaksanakan bersama.

Rasa syukur dalam konteks Paaloka bukanlah sesuatu yang sifatnya perorangan, namun merupakan hal yang bersifat kelompok. Seluruh anggota keluarga ataupun masyarakat turut ambil bagian dalam upacara itu sebagai lambang bahwa rahmat yang mereka terima dianggap sebagai karunia bersama. Gagasan ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat tradisional yang mengutamakan kesatuan dan rasa senasib sepenanggungan sebagai nilai utama dalam dimensi spiritual dan kemasyarakatan (Nottingham, 1981).

Selain sebagai perwujudan rasa syukur, Paaloka juga berperan sebagai wadah untuk memanjatkan permohonan keselamatan dan anugerah. Dalam sesi wawancara, Bapak Yoseph Rallo menyatakan bahwa doa permohonan kerap ditujukan untuk perlindungan diri, jaminan keselamatan keluarga, dan kelancaran kegiatan usaha serta pekerjaan, terutama dalam bidang bercocok tanam. Permintaan doa ini disampaikan dengan sikap yang santun, misalnya berdiri dengan diam atau duduk bersila di dekat sajian.

Permintaan akan jaminan keselamatan ini menunjukkan kesadaran manusia akan keterbatasan diri sendiri sekaligus ketergantungan pada daya yang lebih tinggi. Dalam kerangka keagamaan, pelaksanaan ritual permohonan berguna untuk memberikan rasa tenteram dan harapan kepada masyarakat dalam menghadapi hal-hal yang belum pasti dalam kehidupan (Dhavamony, 1995).

Simbolisme dalam Paaloka

Makanan yang disuguhkan dalam upacara Paaloka membawa arti simbolis yang amat penting. Menurut Bapak Yoseph Rallo, nasi melambangkan asal mula kehidupan, sementara daging serta bagian dalam hewan menunjukkan persembahan serta ketulusan jiwa dalam menyampaikan rasa terima kasih dan permohonan. Sirih pinang, rokok, dan juga moke atau tuak dipahami sebagai lambang keramahan dan penghargaan kepada arwah leluhur.

Sajian yang dipersembahkan tidak dianggap sebagai santapan langsung oleh leluhur, melainkan lebih kepada penanda hubungan serta interaksi spiritual. Dengan mempersembahkan hal terbaik yang mereka punya, warga menunjukkan sifat terbuka dan hasrat berbagi berkat yang sudah didapatkan (Geertz, 1973).

Doa serta sikap badan dalam Paaloka pun membawa makna simbolis yang sangat dalam. Bapak Yoseph Rallo menjelaskan bahwa sikap badan yang tenang, sedikit membungkuk, dan penuh penghormatan menggambarkan sikap rendah hati di hadapan para leluhur. Bahasa doa tradisional yang diucapkan, seperti harapan akan perlindungan dan kemakmuran, menandakan kesadaran akan ikatan manusia dengan daya spiritual yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Simbolisme dalam doa dan sikap badan ini menegaskan bahwa Paaloka bukan hanya ritual semata, tetapi juga merupakan ekspresi kepercayaan yang disampaikan lewat gerakan, ucapan, dan perasaan batin. Dalam konteks ini, tanda-tanda ritual berperan menghubungkan pengalaman batin keagamaan dengan tindakan nyata dalam kehidupan bersama (Nottingham, 1981).

Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Paaloka

Nilai Kebersamaan dan Solidaritas

Paaloka merefleksikan kekuatan nilai kebersamaan, sebab implementasinya melibatkan semua anggota keluarga dan masyarakat secara kolaboratif dalam serangkaian acara. Dalam rangkaian itu, penduduk bekerja sama menyiapkan tempat acara, mempersembahkan sesajen, dan mengikuti ritual doa sebagai satu kesatuan masyarakat. Model partisipasi bersama ini menandakan bahwa ritual adat bukan sekadar ungkapan spiritual, tetapi juga sarana untuk membangun kebersamaan sosial, di mana aksi ritual mempererat relasi antarwarga (Koentjaraningrat, 2002). Kesatuan yang tercipta lewat Paaloka menekankan bahwa cara hidup orang Lewumbangga berlandaskan konsep hidup berkelompok, di mana kebutuhan kelompok lebih utama daripada kebutuhan pribadi.

Karakter solidaritas ini terlihat dari pemahaman bersama bahwa berhasil atau gagal dalam hidup tidak dilihat sendiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari pengalaman bersama. Melalui Paaloka, masyarakat menegaskan kembali hubungan sosial yang saling menguatkan, menjadikan ritual adat sebagai tempat untuk menyegarkan janji sosial dan kebersamaan setiap hari.

Nilai Penghormatan terhadap Leluhur

Paaloka bertindak sebagai instrumen untuk memelihara ingatan bersama warga tentang leluhur, yang diyakini sebagai asal mula kehidupan dan norma. Lewat permohonan turun temurun serta pemberian tanda, kelompok itu menghidupkan lagi nenek moyang dalam pemahaman bersama sebagai elemen dari kehidupan sosial sekarang. Kenangan bersama sejenis ini, yang terlihat dalam kegiatan seremonial, berguna menolong warga agar menjaga kesinambungan riwayat serta jati diri kebudayaan mereka (Sutarto, 2010). Dengan rajin

menjalankan Paaloka, norma yang diwariskan oleh leluhur tetap ada dan berguna menjadi panduan akhlak dalam pergaulan sosial penduduknya di Lewumbangga.

Pengingatan terhadap nenek moyang yang terus diperbarui dalam upacara juga memiliki fungsi sebagai pengikat sosial, karena segenap anggota kelompok merasakan ikatan lewat asal dan sejarah yang serupa. Hal ini menguatkan rasa memiliki terhadap lingkungan adat dan menjaga kesinambungan norma dari satu angkatan ke angkatan selanjutnya.

Penghargaan terhadap nenek moyang melalui Paaloka ikut membentuk ciri khas warga Lewumbangga sebagai kelompok adat yang memiliki tatanan norma dan lambang spiritual yang spesifik. Jati diri ini tidak hanya ditentukan oleh tempat tinggal, melainkan lebih pada kegiatan kebudayaan yang terus diwariskan dan dijalankan bersama. Melalui ritual adat, warga menegaskan jati diri kelompok mereka dan membedakan diri dari kelompok lain, sebab ritus berfungsi sebagai penanda yang menunjukkan batas jati diri sosial suatu perkumpulan (Bakker, 1995). Dengan cara demikian, Paaloka berperan sebagai jalan penting dalam menjaga ciri khas kebudayaan serta kelangsungan kelompok di tengah perubahan sosial.

.Nilai Etika dan Moral

Paaloka mengajarkan etika dengan mengikuti aturan tradisi yang mengatur tata cara dalam ritual, sikap badan, serta kata-kata doa yang dipakai. Ketentuan-ketentuan ini menciptakan kerangka moral yang memandu tindak-tanduk seseorang dalam segi sosial dan urusan keyakinan. Menaati tradisi dipandang sebagai cara menghargai nenek moyang serta suatu kewajiban moral kepada publik, sebab kaidah adat berfungsi menjaga ketertiban dan keselarasan hidup bermasyarakat (Nottingham, 1997). Lewat ketaatan pada tata cara ritual, warga Lewumbangga menanamkan tata tertib, penghargaan, dan pemahaman akan batasan moral dalam pergaulan.

Ajaran etika dari Paaloka juga menampakkan bahwa melanggar tradisi tidak hanya berdampak pada sosial, namun juga dianggap sebagai perusak keserasian dalam kehidupan kelompok secara keseluruhan.

Paaloka berperan sebagai media pengajaran nilai untuk kaum muda melalui keterlibatan langsung mereka dalam upacara adat. Remaja dan anak-anak mempelajari tentang kebersamaan, penghargaan, serta peran sosial bukan dari pelajaran yang berupa teori, melainkan lewat kenyataan dalam praktik kebudayaan. Cara belajar berbasis pengalaman ini memungkinkan nilai-nilai budaya dan keyakinan meresap lebih dalam, sebab nilai tersebut dirasakan langsung dalam kehidupan bersama (Tilaar, 2002). Jadi, Paaloka berfungsi sebagai alat yang berhasil dalam mewariskan nilai moral dan keyakinan demi kelanjutan kebudayaan Lewumbangga.

Paaloka dalam Terang Iman Katolik

Penghormatan Leluhur dan Iman Kristiani

Dalam keyakinan Katolik, penghormatan leluhur bukan dipandang sebagai tindakan penyembahan, melainkan sebuah tanda hormat serta pengakuan akan pertalian antargenerasi dalam rencana penyelamatan Tuhan. Gereja mengajarkan bahwa ikatan antara mereka yang hidup dengan yang meninggal terjalin dalam persekutuan iman, tempat mereka yang sudah wafat tetap dikenang dan didoakan. Pemahaman ini selaras dengan doktrin tentang persekutuan orang kudus, yang menegaskan bahwa Gereja mencakup peziarah di bumi dan mereka yang telah berpulang (Lumen Gentium, 1964). Dalam suasana ini, penerapan Paaloka dapat dipahami sebagai ekspresi budaya dari hasrat manusia untuk menjaga koneksi dengan asal-usul keberadaannya.

Penghargaan terhadap para pendahulu dalam Paaloka, apabila dilihat dari sudut pandang teologi, bisa dianggap sebagai pengakuan atas pekerjaan Tuhan yang tampak dalam sejarah keluarga dan juga masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak harus bertentangan dengan kepercayaan Kristen, sepanjang dimaknai sebagai ungkapan syukur serta permohonan kepada Tuhan yang dipercaya sebagai sumber dari segala kehidupan.

.Doa, Syukur, dan Permohonan dalam Perspektif Gereja

Paaloka sebagai sebuah kegiatan yang berisi unsur doa, rasa terima kasih, serta permohonan menunjukkan kesamaan dengan spiritualitas Kristiani. Dalam ajaran Gereja, berdoa dianggap sebagai sarana hubungan antara manusia dan Tuhan, baik lewat pujian, permintaan, maupun ungkapan syukur. Dalam konteks budaya setempat, doa sering kali diperlihatkan melalui lambang, tutur kata adat, dan gerakan ritual yang khas. Gereja mengakui bahwa ragam doa semacam ini bisa menjadi jalan yang benar untuk menyampaikan kepercayaan umat dalam suasana budaya mereka sendiri (Sacrosanctum Concilium, 1963).

Maka dari itu, Paaloka dapat dipandang sebagai penampakan keagamaan dari kelompok yang menyalurkan pengalaman iman mereka lewat lambang budaya. Komponen permohonan untuk penjagaan, keselamatan, dan anugerah dalam kehidupan menunjukkan pemahaman manusia akan batasan dirinya serta kebutuhannya akan Yang Maha Kuasa, suatu sikap dasar yang turut digaribawahi dalam tradisi doa Gereja Katolik.

.Inkulturasikan sebagai Pendekatan Gereja

Gereja Katolik menyediakan peluang untuk dialog antara spiritualitas dan kebudayaan melalui metode inkulturasikan. Inkulturasikan diartikan sebagai sebuah tahapan saling mempengaruhi antara Kitab Suci dan adat istiadat lokal, di mana unsur-unsur budaya diolah dan diperkuat melalui penerangan dari Kabar Baik, sedangkan ajaran iman Kristiani dikomunikasikan

menggunakan lambang dan ungkapan yang dapat diterima oleh kelompok masyarakat setempat. Pedoman ini ditekankan dalam ajaran Gereja tentang penerapan Injil yang mesti memperhatikan latar belakang kebudayaan masyarakat (Gaudium et Spes, 1965).

Dalam cakupan inkulturasi, Paaloka bisa dilihat sebagai medan perbincangan antara roh Katolik dan kebiasaan Lewumbangga. Aktivitas kebudayaan tersebut tidak serta merta ditolak, melainkan dikaji ulang agar nilai-nilai yang serasi dengan ajaran Kristiani dapat dilestarikan, sementara unsur-unsur yang berseberangan dikelola. Cara pandang ini membuka peluang bagi keyakinan Katolik agar lebih tertanam kokoh di realitas kehidupan orang banyak.

Tantangan dan Sikap Kritis Gereja

Walaupun Gereja memberi peluang bagi inkulturasi, dibutuhkan pandangan tajam agar urusan budaya tidak menjadi keyakinan yang bertarung dengan kepercayaan pada Allah. Gereja menekankan bahwa Allah adalah sumber tunggal penyelamatan, maka semua kegiatan budaya mesti diarahkan untuk lebih menguatkan kepercayaan pada Dia (Katekismus Gereja Katolik, 1995). Karena itu, Paaloka selalu harus dilihat sebagai sarana untuk menjalani iman dan bukan sebagai tujuan spiritual yang terpisah.

Perspektif tajam ini mengajak umat untuk memikirkan kebiasaan budaya dengan cara yang matang dan penuh tanggung jawab. Dengan arahan pengembalaan yang bijaksana, Paaloka dapat berperan sebagai kekayaan iman setempat yang memperdalam rohaniah umat tanpa menyimpang dari maksud teologis Gereja Katolik.

Tantangan dan Dinamika Kontemporer

Tantangan Modernisasi

Modernisasi mengakibatkan dampak besar terhadap pandangan dan perilaku generasi muda mengenai praktik budaya tradisional, termasuk Paaloka. Dengan adanya kemajuan dalam pendidikan, teknologi informasi, dan pergerakan sosial, sejumlah generasi muda mulai menjauh dari ritus adat yang dianggap tidak sesuai dengan kehidupan zaman sekarang. Dalam penelitian mengenai perubahan sosial budaya, dijelaskan bahwa modernisasi seringkali menyebabkan pergeseran nilai dari gaya hidup berkelompok menuju gaya hidup yang lebih individualis (Soekanto, 2012). Fenomena ini juga terlihat di komunitas Lewumbangga, di mana partisipasi generasi muda dalam Paaloka tidak lagi sekuat generasi sebelumnya.

Hasil dari wawancara bersama Romo Fransiskus Sama, Pastor Kuasi Paroki setempat, mengungkapkan bahwa tantangan utama saat ini adalah mendorong generasi muda untuk memahami makna Paaloka dengan cara yang mendalam, bukan sekadar memandangnya sebagai tradisi kuno yang sebaiknya ditinggalkan. Ia menekankan bahwa tanpa bimbingan yang

tepat, generasi muda berisiko kehilangan akar budaya serta spiritualitas lokal yang sebenarnya dapat memperkaya keyakinan mereka (Wawancara, Romo Fransiskus Sama).

Ketegangan antara Budaya dan Agama

Dalam pelaksanaannya, Paaloka tidak terlepas dari pergeseran antara tradisi dan keyakinan, terutama ketika ada anggapan ekstrem yang menganggap ritual lokal sebagai hal yang sepenuhnya bertentangan dengan ajaran Katolik, atau sebaliknya dianggap lebih utama daripada doktrin Gereja. Ketegangan semacam itu sering kali muncul akibat adanya pemahaman yang terbatas mengenai arti budaya maupun ajaran agama. Dalam studi sosiologi agama, dijelaskan bahwa ketegangan antara agama dan budaya biasanya disebabkan oleh kurangnya dialog serta minimnya pemahaman kontekstual mengenai praktik keagamaan lokal (Magnis-Suseno, 1997).

Menurut wawancara dengan Bapak Yohanes F. Kaki, seorang pemimpin adat di Kampung Detunggal Lewumbangga, masyarakat adat memahami Paaloka bukan sebagai penyembahan kepada leluhur, melainkan sebagai simbol penghormatan dan permohonan agar kehidupan tetap berada dalam keseimbangan dan keberkahan. Namun, ia juga mengakui adanya pendapat dari sebagian umat yang menolak praktik Paaloka karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran Gereja (Wawancara, Yohanes F. Kaki). Ketegangan ini mencerminkan pentingnya adanya ruang untuk dialog yang terbuka antara keyakinan dan budaya.

.Upaya Pelestarian dan Dialog

Pelestarian Paaloka di tengah perubahan zaman memerlukan upaya yang sadar untuk mentransmisikan warisan budaya kepada generasi muda. Pendidikan budaya, baik dalam keluarga maupun komunitas adat, memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman tentang makna simbolis dan religius Paaloka. Dalam konteks pendidikan budaya, warisan nilai tidak hanya bisa dipindahkan melalui larangan atau kewajiban, melainkan harus melalui pengertian yang kontekstual dan reflektif (Tilaar, 2009). Dengan metode ini, Paaloka bisa dimaknai sebagai kekayaan budaya yang masih relevan pada zaman sekarang.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yoseph Rallo, anggota masyarakat adat, terungkap bahwa partisipasi anak-anak dan remaja dalam ritual Paaloka perlu disertai dengan pemahaman mengenai arti doa, simbol pangan, dan tata cara adat agar mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga dapat meresapi nilai yang terkandung di dalamnya (Wawancara, Yoseph Rallo).

Gereja dan tokoh adat memiliki posisi strategis dalam menghubungkan dialog antara iman Katolik dan budaya setempat. Melalui pendekatan pastoral, diharapkan Gereja dapat memberikan analisis teologis yang bijak terhadap praktik budaya seperti Paaloka, sehingga jemaat tidak jatuh dalam sikap menolak atau menerima tanpa mengedepankan refleksi. Dalam

konteks etika sosial Gereja, dialog dilihat sebagai cara untuk membangun pemahaman bersama dan merawat keragaman dalam unity (Magnis-Suseno, 1997).

Romo Fransiskus Sama menegaskan pentingnya kolaborasi antara Gereja dan tokoh adat sebagai kunci dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap iman dan penghormatan pada budaya lokal. Dengan adanya dialog yang berkesinambungan, Paaloka dapat menjadi sarana inkulturasi yang memperkaya iman para umat sekaligus melestarikan identitas budaya masyarakat Lewumbangga (Wawancara, Romo Fransiskus Sama).

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Bakker, J. W. M. (1995). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buru, Puplius Meinrad. (2020). *Teologi Fundamental: Sebuah Pengantar Umum*. Maumere: IFTK Ledalero.
- Eliade, Mircea. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magnis-Suseno, Franz. (1997). *Etika Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muda, Wilfridus Fulgentius. (2021). *Adat, Iman, dan Solidaritas Sosial di Flores Timur*. Maumere: Ledalero Press.
- Nottingham, Elizabeth K. (1997). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Ayu. (2010). *Ritual dan Identitas Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kebudayaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turner, Victor. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.

Dokumen Gereja

Katekismus Gereja Katolik. (1995). Jakarta: Obor.

Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Wawancara

Romo Fransiskus Sama, Pastor Kuasi Paroki Lewumbangga.

Yohanes F. Kaki, tokoh adat Kampung Detunggal Lewumbangga.

Yoseph Rallo, anggota masyarakat adat Kampung Detunggal Lewumbangga.